

INTEGRASI NILAI AL-QUR'AN DALAM TRANSFORMASI PEMIKIRAN WAHDAH AL-WUJUD IBNU 'ARABI: KAJIAN TERHADAP SYEKH NAWAWI AL-BANTANI

Mayasari

UIN Syahada padangsidimpuan
email: mayasikumbang1408@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi pemikiran Muhyiddin Ibn 'Arabi dalam karya tafsir Syekh Nawawi al-Bantani, khususnya dalam *Tafsir Marah Labid*. Latar belakang penelitian ini adalah pengaruh lingkungan intelektual dan tradisi pesantren terhadap mufassir dalam menyusun tafsir, serta praktik merujuk pada karya mufassir terdahulu. Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*), dengan sumber utama berupa *Futuh al-Makkiyah* dan *Tafsir Marah Labid*. Analisis data dilakukan menggunakan teori transformasi intelektual dan metodologis Max Weber untuk menelaah proses adaptasi dan kontekstualisasi pemikiran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi pemikiran Ibn 'Arabi dalam tafsir Nawawi al-Bantani dipengaruhi oleh tiga faktor utama: pertama, lingkungan intelektual dan tradisi pesantren yang membentuk corak sufistik penafsiran; kedua, kedalaman metafisika tasawuf Ibn 'Arabi yang menjadi landasan spiritual dalam memahami ayat-ayat ketuhanan; ketiga, kesesuaian antara pendekatan tasawuf Ibn 'Arabi dengan prinsip syariat sehingga tidak menimbulkan konflik teologis. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa Syekh Nawawi al-Bantani secara selektif mengadopsi dan mentransformasikan sebagian pemikiran Ibn 'Arabi dalam karya tafsirnya.

Kata kunci: Ibn 'Arabi, Syekh Nawawi al-Bantani, tafsir Al-Qur'an, transformasi pemikiran, tasawuf.

Abstract

This study aims to analyze the transformation of Muhyiddin Ibn 'Arabi's thought in the Qur'anic exegesis of Syekh Nawawi al-Bantani, particularly in Tafsir Marah Labid. The study is motivated by the influence of intellectual environments and pesantren traditions on mufassirs in composing interpretations, as well as the practice of referencing earlier mufassirs' works. This research employs a qualitative library research method, with primary sources including Futuh al-Makkiyah and Tafsir Marah Labid. Data were analyzed using Max Weber's theory of intellectual and methodological transformation to examine the process of adaptation and contextualization of thought. The results indicate that Ibn 'Arabi's intellectual influence on Nawawi al-Bantani's tafsir is shaped by three main factors: first, the intellectual environment and pesantren tradition, which formed the Sufi-oriented character of the interpretation; second, the depth of Ibn 'Arabi's mystical metaphysics, providing a spiritual foundation for understanding divine

verses; third, the compatibility between Ibn 'Arabi's Sufi approach and Sharia principles, which prevented significant theological conflicts. Based on these findings, it can be concluded that Syekh Nawawi al-Bantani selectively adopted and transformed aspects of Ibn 'Arabi's thought in his tafsir work.

Keywords: *Ibn 'Arabi, Syekh Nawawi al-Bantani, Qur'anic exegesis, intellectual transformation, Sufism.*

A. PENDAHULUAN

Pendekatan sufistik sering digunakan oleh mufassir dalam memahami al-Qur'an (Asep Nurdin, 2003). Pendekatan yang digunakan berdasarkan kebiasaan seorang mufassir di lingkungan belajarnya (Ahmad Syatori, 2020). Seorang mufassir juga banyak menjadikan sebuah karyanya terfokus kepada Mufassir lainnya (Muhammad Ikhsanul, 2021). Dalam sejarah menyatakan pemikiran dari Ibnu Arabi dijadikan sumber Syekh Nawawi menafsirkan ayat al-Qur'an berkaitan dengan sufistik (Sayyid Muhammad Ali Ayazi, 1386). Selain itu, setelah menelusuri lebih lanjut Ibnu Arabi dan Syekh Nawawi al-Bantani hidup dalam masa yang berbeda dan tidak pernah bertemu, hal ini dibuktikan dari profil kedua tokoh, Ibnu Arabi dilahirkan di Spanyol pada abad ke 12 M. Beliau merupakan tokoh sufi yang mengemukakan pendapatnya melalui pendekatan esoterik/ketuhanan (Muh. Muhyiddin dkk, 2022), sedangkan Syekh Nawawi al-Bantani dilahirkan di Banten pada abad ke 19 M dan beliau menganut mazhab Syafi'i (Mughtar Lutfie Al-Anshory, 2020), pada umumnya jika bermazhab Syafi'i seorang tokoh akan lebih condong menggunakan pendekatan fiqih, akan tetapi dalam menafsirkan al-Qur'an pemikiran dari Ibnu Arabi dijadikan salah satu sumber oleh Syekh Nawawi al-Bantani dalam menafsirkan kitab tafsir marah labid.

Riset terkait *mufassir* Syekh Nawawi Al-Bantani dan begitu juga Ibnu Arabi telah banyak dikaji oleh sejumlah peneliti, maka penulis mengelompokkannya sebagai berikut: pada penulisan Nawawi Al-Bantani tentang sifat-sifat Allah dilakukan oleh Muhammad Noor, Rifa'i, Youpie dan Abdul. (Umar Muhammad Noor dan Abdur Hamdi Usman, 2023; R-ifa'i Kurniawan, 2023; Youpi Rahmat Taher, 2017; Abdul-Rahim dkk, 2023), yang membahas tentang metode Syekh Nawawi Al-Bantani dalam menafsirkan ayat al-Qur'an dilakukan oleh Arwansyah dkk, Haha, Niswatul dan Tapa'ul, dan Kamran. (Arwansyah bin Kirin dkk, 2022; Hana Natasya, 2022; Niswatul malihah dan Tapaul Habdi, 2023; Kamran Asat Irsyady, 2017).

Sedangkan yang mengkaji tentang Ibnu Arabi ada sejumlah penelitian, penulis memfokuskan kepada aspek yang membahas tentang *wahdatul wujud* dilakukan oleh Moradi, Mustamin, Rasyid (Moradi Husein, 2014; Kamaruddin Mustamin, 2021; Nurhayati Abd Rasyid, 20209). Dari riset di atas dapat dibedakan bahwa belum ada yang mengkaji tentang

pengaruh pemikiran Ibnu Arabi terhadap Syekh Nawawi al-Bantani dalam menafsirkan al-Qur'an, seperti yang diketahui Syekh Nawawi al-Bantani menganut mazhab Syafi'i akan tetapi dalam menafsirkan beliau tidak menggunakan pendekatan fiqh saja tetapi juga menggunakan pendekatan sufi dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. Tujuan dari artikel ini adalah mengungkapkan teori transformasi pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani menjadikan sumber pemikiran Ibnu Arabi (*Futuh al-Makkiyah*) dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. penulis mengangkat tema ini untuk dikaji dikarenakan pembahasan ini belum dikaji oleh penulis lainnya, pada artikel ini penulis akan memuat sketsa singkat tentang Ibnu Arabi dan Syekh Nawawi, Sufisme kedua tokoh, serta pengaruh pemikiran kedua tokoh.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berupaya menjawab beberapa persoalan akademik yang belum banyak dikaji secara spesifik, yaitu: bagaimana konsep *wahdah al-wujud* dalam pemikiran Muhyiddin Ibn Arabi sebagaimana termaktub dalam karya monumentalnya *Futuh al-Makkiyah*; bagaimana metode penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani dalam Tafsir Marah Labid; serta bagaimana bentuk transformasi intelektual pemikiran Ibn Arabi terhadap Nawawi al-Bantani dalam konteks penafsiran ayat-ayat sufistik. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis hubungan intelektual kedua tokoh melalui pendekatan teori transformasi sosial-intelektual dari Max Weber, yang selama ini belum digunakan secara spesifik untuk membaca relasi pemikiran Ibn Arabi dan Nawawi al-Bantani. Penelitian-penelitian terdahulu cenderung mengkaji keduanya secara terpisah, baik dalam aspek metodologi tafsir maupun dalam kajian metafisika tasawuf.

B. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersumber pada Pustaka (*library reseach*) (Suharismi Arikunto, 1995). Penulis memperoleh data pada kitab tafsir *Marah Labid*, *Futuh al-Makkiyyah* dan penulis juga memaparkan beberapa artikel jurnal yang berkaitan dengan data yang digunakan. Data dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data dari kitab tafsir, jurnal kemudian dianalisa oleh penulis dengan keterkaitan tema yang diangkat. Data yang penulis dapatkan dianalisa menggunakan teori transformasi intelektual dan metodologis menurut Max Weber (Niswatul Hidayati, 2022). Max Weber mengatakan teori ini berfungsi untuk mengetahui perkembangan pengaruh pemikiran Ibnu Arabi terhadap Syekh Nawawi Al-Bantani, kemudian penulis menerapkan pendekatan *analisis historis*, penulis akan menganalisis bagaimana pengaruh pemikiran Ibnu Arabi terhadap Syekh Nawawi al-Bantani dalam menafsirkan ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan *wahdah al-wujud*, analisis yang

digunakan berupa pendekatan kepada histori kedua tokoh yang penulis teliti, penulis akan memperoleh data melalui sejarah kehidupan tokoh, pemikiran, dan sebagainya.

C. Hasil Dan Pembahasan

Pengaruh pemikiran Ibnu Arabi terhadap Syekh Nawawi dalam menafsirkan ayat al-Qur'an berkaitan tentang wahdah al-Wujud, temuan-temuan ini dipaparkan menjadi tiga sub tema yaitu sketsa intelektual Ibnu Arabi dan Syekh Nawawi Al-Bantani, Penafsiran Sufistik Nawawi Al-Bantani dan Ibnu Arabi dan Faktor Yang memengaruhi Ibnu Arabi terhadap Nawawi al-Bantani. Sub-sub diatas didukung oleh data berupa analisis pada kitab tafsir *Marah labid*, *Futuh al-Makkiyah* dengan menggambarkan analisis historisnya. Hasil dari sub-sub topik ini menegaskan bahwa pengaruh pemikiran Ibnu Arabi terhadap Syekh Nawawi dapat dilihat dari cara Syekh Nawawi menafsirkan ayat al-Qur'an yang bersifat sufisme.

Muhyiddin Ibnu Arabi memiliki nama sebutan Syekh Akbar dikarenakan kontribusinya dalam mengembangkan nilai-nilai Islam, Ibnu Arabi lahir di Spanyol pada tahun 1165 dan wafat 1240 di Damaskus. Ibnu Arabi dalam sejarah mempunyai banyak guru diantaranya Abu Madyan, seorang sufi besar yang mengajarkan Ibnu Arabi secara mendalam arti tentang pemahaman yang mendalam, dan beliau juga berguru kepada Shibab al-Din Suhrawardi seorang filosof sehingga pemikiran Ibnu Arabi tidak lepas pada pendekatan filsafat. Ibnu Arabi tidak terikat kepada aliran fiqh akan tetapi beliau lebih mengutamakan kepada perjalanan hidup manusia untuk mencapai kedekatan kepada sang pencipta (tasawuf), karya Ibnu Arabi yang paling banyak dikenal oleh sejarawan adalah *futuh al-Makkiyah* (Pembukaan Mekkah) pada karyanya beliau mengungkapkan ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan wahdah al-Wujud, bahwa segala sesuatu yang ada di semesta merupakan hasil dari ciptaan Allah dan begitu juga hakikatnya.

Syekh Nawawi al-Bantani memiliki nama lengkap Syekh Muhammad bin Umar bin Arabi bin Ali-Nawawi al-Jawi atau dijuluki juga dengan Abu Abdul Mu'ti (Sayyid Muhammad Ali Yaziy, 1386). Beliau dilahirkan di Tanara, Serang Banten pada tahun 1230H/1813 M dan wafat pada tahun 1316 H/1897 M di kota Mekkah (Hajar, 2016). Beliau berguru pertama kali dengan orangtua-Nya dengan pengenalan ilmu fiqh, bahasa Arab dan juga menghafal al-Qur'an setelah itu beliau belajar kepada kerabat ayah-Nya bernama Haji Sahal, disana beliau belajar tentang kitab kuning setelah itu belajar dengan Kyai Yusuf dan beliau juga berguru di Hijaz dengan ulama-ulama pada masa itu (Amirul Ulum, 2018). Nawawi menganut aliran Syafi'i akan tetapi tidak lepas kepada pendekatan sufi dalam mengembangkan karya-Nya, karya beliau yang menggunakan pendekatan sufi adalah tafsir *Marah Labid*, dalam menafsirkan

beliau menjadikan pemikiran Ibnu Arabi dalam menafsirkan ayat a-Qur'an, hal ini dapat penulis paparkan langsung dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan ketuhanan. Untuk menguatkan kajian ini penulis akan memaparkan bukti bahwa Syekh Nawawi al-Bantani menjadikan pemikiran Ibnu Arabi sebagai rujukan dalam menafsirkan Kitab Tafsir *Marah Labid*, penulis mengutip secara langsung dari kedua kitab asli *Futuh al-makkiyah* dan Tafsir *Marah Labid*, yaitu pada surah al-Baqarah ayat 2, surah Thaha ayat 114 dan surah al-Mulk ayat 14, surah sebagai berikut:

1. Keagungan Al-Qur'an menurut Ibnu Arabi dan Nawawi Al-Bantani

فقال (تعالى): إذا وهو حرف منهم. فبين ذلك المهم بقوله: (الكتاب) وهو حقيقة ذا، وساق الكتاب بحر في التعريف والعهد، وهما الألف واللام من (الم). غير أنها، هناء من غير الموجه الذي كاننا عليه في الم. فإنتها هناك في محل الجمع، وهما هنا في أول باب من أبواب التفصيل؛ ولكن من تفصيل سرائر هذه السورة خاصة، لا في غيرها من السور. هكذا ترتيب الحقائق في الوجود. ف ذلك الكتاب هو الكتاب المرقوم لأن أمهات الكتب ثلاثة: الكتاب المسطور، والكتاب المرقوم، والكتاب المجهول (المكنون). وقد شرحنا معنى "الكتاب" و"الكاتب" في كتاب "التدبيرات الإلهية في إصلاح المملكة الإنسانية" في الباب التاسع منه، فانظره هناك.

Artinya: Maka Allah berfirman “ini adalah huruf dari mereka”. Hal ini dijelaskan dengan lebih jelas oleh-Nya dengan kalimat: "Kitab" yang sebenarnya adalah "al-Kitab". Kitab ini adalah lautan dalam hal pengertian dan perjanjian, yang terdapat dalam alif dan lam (dari kata 'al-'). Namun, di sini berbeda dari penggunaan sebelumnya dalam bentuk kata 'al-', yang menunjukkan sesuatu yang umum atau kolektif. Di sini, kata tersebut digunakan dalam awal pembahasan untuk memberikan rincian khusus, yang berlaku khusus untuk surat ini, bukan untuk surat lainnya. Inilah cara penyusunan hakikat-hakikat dalam eksistensi. Dan "kitab" yang dimaksud di sini adalah "kitab yang tertulis", karena ada tiga jenis kitab utama: kitab yang tertulis (al-Kitab al-Mastur), kitab yang tertulis dengan angka (al-Kitab al-Marqum), dan kitab yang tersembunyi (al-Kitab al-Maknun). Kami telah menjelaskan arti "kitab" dan "penulis" dalam buku kami *"Pengaturan Ilahiah dalam Memperbaiki Kerajaan Manusia"* pada bab kesembilan, maka periksalah di sana (Muhyiddin Ibnu Arabi, 1240).

Sedangkan menurut Syekh Nawawi Al-Bantani

عقول العلماء والعلماء اختصوا بعلم لا تقدر عليه معقول العامة فقال أبو بكر رضي الله عنه في كل كتاب مر وسر الله في القرآن أوائل السور (ذلك الكتاب لا ريب فيه) أي هذا الكتاب الذي يعرفه عليكم. رسولي محمد لا شك في أنه من عند عنوان آمنتم به هديتكم و ان لم تؤمنوا به جذبكم

"ذلك الكتاب لا ريب فيه" (Itulah kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya), yaitu kitab ini yang disampaikan kepada kalian. Rasulku Muhammad, tidak diragukan lagi bahwa dia berasal dari sisi Allah. Jika kalian beriman kepadanya, kalian akan diberi petunjuk. Namun jika kalian tidak beriman kepadanya, kalian akan disesatkan (Muhammad Nawawi Al-Bantani Al-Jawi, 1988).

Aspek	Ibn Arabi	Syekh Nawawi al-Bantani
Pendekatan Tafsir	Metafisis dan kontemplatif; menekankan hakikat eksistensi, tiga	Normatif dan tegas; menekankan kebenaran literal kitab dan kepatuhan

Aspek	Ibn Arabi	Syekh Nawawi al-Bantani
	jenis kitab (tertulis, angka, tersembunyi); fokus pada dimensi batin dan universalitas ayat.	terhadap syariat; fokus pada petunjuk praktis bagi umat manusia.
Objek Penafsiran	Menyasar makna esoterik dan tersembunyi dari Al-Qur'an; <i>al-Kitab</i> dipahami sebagai hakikat yang mendasar dari seluruh eksistensi.	Menyasar pemahaman lahiriah dan ajaran praktis; penekanan pada ayat yang menunjukkan kepastian petunjuk dan konsekuensi iman bagi pembaca.
Bahasa dan Rujukan	Menggunakan istilah filosofis dan simbolik, seperti "laut pengertian" dan "penulisan yang tersembunyi" (al-Maknun, al-Marqum).	Menggunakan bahasa syar'i yang lebih mudah diakses, mengutip teks Al-Qur'an secara langsung untuk menekankan kepastian hukum dan petunjuk iman.
Tujuan Penafsiran	Menunjukkan hubungan metafisis manusia dengan Al-Qur'an dan Tuhan; mengungkap dimensi hakikat di balik teks.	Memberi pedoman moral dan spiritual bagi umat Islam; menegaskan otoritas Nabi Muhammad sebagai perantara wahyu.

Tabel.1. perbedaan penafsiran

Selain itu dari keduanya sama-sama membahas tentang baik Ibn Arabi maupun Syekh Nawawi menekankan keagungan al-Qur'an sebagai kitab ilahi yang tidak diragukan kebenarannya. Ibn Arabi menjelaskan bahwa *al-Kitab* adalah lautan pengertian dan perjanjian yang mencakup tiga jenis kitab: tertulis, tertulis dengan angka, dan tersembunyi (Muhyiddin Ibn Arabi, 1240). Sementara itu, Nawawi menegaskan bahwa "*Itulah kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya*, yang berasal dari sisi Allah dan menjadi pedoman bagi orang beriman (Muhammad Nawawi al-Bantani, 1988). Keduanya menekankan dimensi spiritualitas al-Qur'an. Ibn Arabi menekankan hakikat dan esensi kitab dalam eksistensi (*lautan pengertian dan perjanjian*), sedangkan Nawawi menekankan bahwa memahami kitab ini berimplikasi langsung pada petunjuk atau kesesatan bagi manusia, tergantung iman mereka. Dengan demikian, keduanya melihat al-Qur'an tidak sekadar teks, tetapi juga pedoman hidup yang mengarahkan hubungan manusia dengan Allah.

2. Kekuasaan Allah

Penafsiran Ibnu Arabi

وقد صرح بذلك في أمره لرسوله الله وقل رب زدني علماء والمراد بهذه الزيادة من العلم المتعلق بالإله، ليزيد معرفة بتوحيد الكثرة، فتزويد رغبته في تحميده، فيزاد فضلا على تحميده، دون انتهاء ولا انقطاع، فطلب (النبي) منه الزيادة، وقد حصل من العلوم والأسرار ما لم يبلغه أحد.

Artinya: Dan hal ini telah dijelaskan dalam perintah-Nya kepada Rasul-Nya: 'Dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu", Yang dimaksud dengan tambahan ilmu ini adalah ilmu yang berkaitan dengan Allah, agar pengetahuan tentang ketuhanan-Nya semakin bertambah. Dengan begitu, keinginan untuk memuji-Nya juga semakin besar, sehingga semakin banyak pula karunia dan pujian untuk-Nya, tanpa batas dan tanpa henti. Nabi meminta tambahan ilmu ini, meskipun beliau telah memperoleh ilmu dan rahasia yang tidak pernah dicapai oleh siapa pun (Muhyiddin Ibnu Arabi, 1240).

Sedangkan Penafsiran syekh Nawawi Al-Bantani

فَقِيلَ : وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا (أَيُفْهَمُ لِإِدْرَاكِ حَقَائِقِهِ، فَإِنَّهَا غَيْرُ مَتَاهِيَةٍ ٤٠ سُوْرَةُ طه رَوَى التِّرْمِذِيُّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ : «اللَّهُمَّ أَنْفَعْنِي بِمَا عَلَّمْتَنِي، وَعَلِّمْنِي مَا يَنْفَعُنِي، وَزِدْنِي عِلْمًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ، وَأَعُوْذُ بِاللَّهِ مِنْ حَالِ أَهْلِ النَّارِ (1). وَكَانَ ابْنُ مَسْعُودٍ إِذَا قَرَأَ هَذِهِ الْآيَةَ ، قَالَ : اللَّهُمَّ زِدْنِي عِلْمًا وَيَقِيْنًا . (وَلَقَدْ عَهِدْنَا إِلَى آدَمَ ، أَيُ وَصِيْنَاهُ أَنْ لَا يَأْكُلَ مِنَ الشَّجَرَةِ، مِنْ قَبْلِ ، أَيُ مِنْ قَبْلِ أَكَلِهِ مِنْهَا، فَتَسِيَّ عَهْدَنَا وَأَكَلَ مِنْهَا).

Maka dikatakan: "وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا" (Dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu"), yaitu pemahaman untuk memahami hakikat-hakikatnya, karena hakikat tersebut tiada batasnya. Surah Thaha 40. Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Ya Allah, berilah manfaat kepadaku dengan apa yang Engkau ajarkan kepadaku, dan ajarkanlah kepadaku apa yang memberi manfaat bagiku, dan tambahkanlah ilmu kepadaku. Segala puji bagi Allah dalam segala keadaan, dan aku berlindung kepada Allah dari keadaan penghuni neraka." Dan Ibnu Mas'ud, ketika membaca ayat ini, berkata: "Ya Allah, tambahkanlah kepadaku ilmu dan keyakinan (Muhammad Nawawi Al-Bantani Al-Jawi, 1988)

Aspek	Ibn Arabi	Syekh Nawawi al-Bantani
Pendekatan Tafsir	Spiritualitas dan kontemplatif; menekankan hubungan batin manusia dengan ilmu Allah, dan bagaimana permintaan ilmu meningkatkan pujian dan pengagungan terhadap Tuhan.	Normatif dan praktis; menekankan manfaat ilmu untuk kehidupan sehari-hari, keyakinan (<i>yaqin</i>), dan perlindungan dari kesesatan.
Fokus Ayat	Fokus pada hakikat ketuhanan dan pengembangan kesadaran spiritual melalui permintaan ilmu.	Fokus pada penerapan dan manfaat praktis dari ilmu yang diminta, termasuk keyakinan, amal saleh, dan perlindungan dari neraka.
Rujukan Hadis	Tidak menekankan hadis tertentu, lebih menekankan interpretasi kontemplatif dari ayat.	Mengaitkan tafsir dengan hadis Rasulullah , seperti doa Nabi meminta ilmu yang bermanfaat, dan penekanan Ibnu Mas'ud untuk menambah ilmu dan keyakinan.
Tujuan Penafsiran	Menunjukkan transformasi spiritual manusia melalui pemahaman hakikat Allah.	Menunjukkan hubungan langsung antara ilmu, keyakinan, dan praktik

		keagamaan dalam kehidupan sehari-hari
--	--	---------------------------------------

Tabel.2. perbedaan penafsiran

Ibn Arabi maupun Syekh Nawawi menekankan ayat ” (Dan katakanlah, “Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu”) sebagai perintah untuk memohon pengetahuan tentang Allah. Ibn Arabi menekankan bahwa permintaan ilmu ini berkaitan dengan ketuhanan dan hakikat-Nya, sehingga keinginan untuk memuji Allah meningkat dan karunia-Nya bertambah tanpa batas (Muhyiddin Ibn Arabi, 1240). Sementara itu, Nawawi menekankan bahwa permintaan ilmu adalah untuk memahami hakikat-hakikat Allah yang tiada batasnya, dan menekankan manfaat ilmu itu bagi kehidupan spiritual dan keyakinan seseorang (Muhammad Nawawi al-Bantani, 1988). Kedua ulama sepakat bahwa ilmu Allah adalah tak terbatas dan tidak ada batasnya bagi manusia, sehingga permintaan ilmu merupakan bentuk kesadaran akan keterbatasan manusia dan pengakuan atas kekuasaan Allah. Hal ini menunjukkan persamaan dalam memahami keterkaitan ilmu dan kekuasaan Tuhan.

3. Keesaan Allah

Penafsiran Ibnu Arabi

كيف لا يعلم شيئاً هو خلقه ؟ وألا يعلم مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ . "علم الأشياء منها قبل وجودها، ثم أوجدها على حد ما علمها. فلم يزل عالماً بالأشياء، لم يتجدد له علم عند تجدد الإنشاء، بعلمه أتقن الأشياء وأحكمها، وبه حكم عليها من شاء، وحكمها، علم الكليات على الإطلاق. كما علم الجزئيات بإجماع

Artinya: “Bagaimana mungkin Dia tidak mengetahui sesuatu padahal Dia adalah Penciptanya? Tidakkah Dia yang menciptakan itu mengetahui ciptaan-Nya, sedangkan Dia Maha Lembut lagi Maha Mengetahui?” Ilmu-Nya mencakup segala sesuatu bahkan sebelum adanya benda-benda itu, kemudian Dia menciptakan segala sesuatu sesuai dengan pengetahuan-Nya. Maka, Dia senantiasa mengetahui segala sesuatu, tanpa ada pengetahuan baru yang timbul dengan terjadinya penciptaan. Dengan ilmu-Nya, Dia menyempurnakan segala sesuatu dan mengaturnya, dan dengan ilmu-Nya pula Dia menetapkan takdir bagi siapa yang Dia kehendaki. Dia mengetahui yang bersifat universal (*kullīyyāt*) secara mutlak, sebagaimana Dia mengetahui hal-hal yang bersifat partikular (*juz'īyyāt*), sebagaimana disepakati oleh para ahli ilmu (Muhyiddin Ibn Arabi, 1240)

Penafsiran Nawawi al-Bantani

عباس : كانوا ينالون من رسول الله، فيخبره جبريل فقال بعضهم لبعض : أسروا قولكم لئلا يسمع إله محمد، فأنزل الله هذه الآية (أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ) أي ألا يعلم السر والجهر من أوجد جميع الأشياء، فمن خلق شيئاً لا بد وأن يكون عالماً بمخلوقه (وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ) أي والحال أنه تعالى الفاعل للأشياء اللطيفة، العالم ببواطن الأمور

Artinya: Abbas berkata: Mereka (para musyrikin) sering mencela Rasulullah, lalu Jibril memberitahukannya kepada beliau. Maka sebagian dari mereka berkata kepada yang lainnya: Sembunyikan ucapanmu agar Tuhan Muhammad tidak mendengarnya. Maka Allah menurunkan ayat ini: *'Ala ya'lamu man khalaq'* (*Apakah Dia yang menciptakan tidak mengetahui?*) yaitu, apakah Dia yang menciptakan segala sesuatu tidak mengetahui yang tersembunyi dan yang tampak? Siapa yang menciptakan sesuatu pasti dia mengetahui ciptaannya. *'Dan Dia-lah yang Maha Lembut lagi Maha Mengetahui'* Yaitu, sedangkan Dia (Allah) adalah yang menyebabkan (menciptakan) segala sesuatu yang halus, yang mengetahui rahasia-rahasia yang tersembunyi (Muhammad Nawawi Al-Bantani Al-Jawi, 1988)

Aspek	Ibn Arabi	Syekh Nawawi al-Bantani
Pendekatan Tafsir	Kontemplatif dan metafisis; menekankan pengetahuan Allah sebagai prinsip kosmologis yang menyatukan seluruh penciptaan, tanpa adanya pengetahuan baru.	Historis-naratif; menekankan konteks wahyu dan kisah penurunan ayat, dengan fokus pada peristiwa dan dialog para musyrik serta Rasulullah.
Fokus Pengetahuan Allah	Menekankan universalitas dan permanensi ilmu Allah , termasuk ilmu sebelum dan saat penciptaan, serta keteraturan ciptaan.	Menekankan ilmu Allah dalam konteks wahyu , khususnya terkait peristiwa cemoohan musyrik terhadap Rasulullah, menekankan sifat Allah yang mengetahui hal tersembunyi dan yang tampak.
Tujuan Penafsiran	Menunjukkan hubungan antara ilmu Allah, penciptaan, dan kesempurnaan kosmologis.	Menunjukkan bahwa pengetahuan Allah mencakup segala ciptaan, sekaligus menegaskan kebenaran dan kekuasaan-Nya terhadap umat manusia dalam konteks sejarah.
Metode	Spekulatif dan filosofis, menekankan aspek batin dan metafisika.	Naratif dan tafsir riwayat, menekankan konteks sosial dan sejarah penurunan wahyu.

Tabel.3. perbedaan penafsiran

Kedua ulama menekankan bahwa Allah mengetahui segala sesuatu, baik yang tersembunyi maupun yang tampak, baik yang bersifat universal (*kullīyyāt*) maupun partikular (*juz'īyyāt*). Ibn Arabi menjelaskan bahwa Allah mengetahui segala sesuatu bahkan sebelum adanya ciptaan, sehingga penciptaan terjadi sesuai ilmu-Nya dan pengetahuan-Nya tidak bertambah seiring penciptaan baru (Muhyiddin Ibn Arabi, 1240). Syekh Nawawi menekankan hal yang sama, bahwa Allah yang menciptakan sesuatu pasti mengetahui ciptaannya, termasuk hal-hal yang halus dan rahasia yang tersembunyi (Muhammad Nawawi al-Bantani, 1988). Ibn Arabi menyebut Allah sebagai Pencipta yang menyempurnakan segala sesuatu dengan ilmu-Nya, sedangkan Syekh Nawawi menekankan bahwa Allah adalah Maha Lembut (*al-Latif*) dan Maha Mengetahui (*al-Khabir*). Kedua tafsir sepakat bahwa sifat Allah yang halus dan menyeluruh tercermin dalam penciptaan-Nya dan pengetahuan-Nya.

Dari ketiga surah yang penulis paparkan pada artikel ini, dapat disimpulkan bahwa Transformasi pemikiran kedua tokoh ini penulis hubungkan dengan pendapat Max Weber dan dikaitkan dengan penafsiran Ibnu Arabi dalam *Futuh al-Makkiyyah* lebih menjelaskan secara detail makna ayat yang ditafsirkan dengan memberikan pemahaman yang mendalam kepada pembaca, sehingga dari penjelasan beliau dapat direnungi oleh pembaca tentang kekuasaan/*wahdah al-wujud* yang dimiliki Allah SWT. Sedangkan pada penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani ditafsirkan menggunakan pendekatan sufi akan tetapi beliau menggambarkan lebih ringkas makna yang dikandung pada ayat yang ditafsirkan dan juga memasukkan riwayat untuk memperkuat penafsiran yang digunakan, pada penjelasan ini dapat penulis hubungkan dengan pendapat dari Sayyid Muhammad Ali Ayazi, beliau mengatakan bahwa Syekh Nawawi menjadikan penafsiran Ibnu Arabi sebagai salah satu sumber penafsirannya, hal ini ditulis Syekh Nawawi Al-Bantani secara langsung di *muqqadimah* kitab tafsir *Marah Labid*.

Konsep *wahdah al-wujud* merupakan inti metafisika tasawuf Ibn Arabi. Menurutnya, wujud yang hakiki hanyalah Allah, sedangkan alam semesta merupakan manifestasi (tajalli) dari wujud Ilahi. Pandangan ini bukan berarti menyamakan Tuhan dengan makhluk, melainkan menegaskan bahwa segala sesuatu bergantung sepenuhnya kepada realitas tunggal, yaitu Allah (Chittick, 1989). Dalam kerangka ontologis Ibn Arabi, realitas dipahami sebagai kesatuan eksistensial yang bergradasi, di mana makhluk berada pada tingkat wujud yang bersifat nisbi. Pemikiran ini kemudian memengaruhi tradisi tasawuf di berbagai wilayah Islam, termasuk Nusantara. Namun, dalam penerimaannya, konsep tersebut sering mengalami reinterpretasi agar tetap selaras dengan ortodoksi Sunni (Knysh, 1999). Di sinilah pentingnya melihat bagaimana Nawawi al-Bantani menyerap gagasan tersebut tanpa keluar dari koridor syariat.

Jika dibandingkan secara epistemologis, penafsiran Ibn Arabi dalam *Futuh al-Makkiyyah* cenderung metafisik-filosofis dengan pendekatan kosmologi spiritual yang mendalam. Ia menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an melalui kerangka ontologi wujud dan pengalaman mistik. Sementara itu, Nawawi al-Bantani dalam *Tafsir Marah Labid* menyajikan pendekatan sufistik yang lebih ringkas dan tetap diperkuat dengan riwayat hadis serta pendapat sahabat. Hal ini menunjukkan adanya reduksi metodologis terhadap kompleksitas metafisika Ibn Arabi. Dalam perspektif Weberian, proses ini dapat dipahami sebagai bentuk rasionalisasi dan institusionalisasi gagasan sufistik ke dalam kerangka keilmuan tradisional Sunni. Nawawi tidak mengadopsi spekulasi metafisika secara radikal, tetapi memoderasinya agar kompatibel dengan mazhab Syafi'i dan tradisi pesantren. Dengan demikian, transformasi yang terjadi bersifat adaptif dan kontekstual.

4. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Transformasi Pemikiran Muhyiddin Ibn Arabi Terhadap Syekh Nawawi Al-Bantani

Hubungan intelektual antara Ibn Arabi dan Syekh Nawawi al-Bantani tidak dapat dipahami sebagai relasi pengaruh langsung dalam arti historis, melainkan sebagai bentuk transmisi dan transformasi gagasan lintas ruang dan waktu. Ibn Arabi hidup pada abad ke-12–13 M di Andalusia dan Damaskus, sedangkan Nawawi al-Bantani hidup pada abad ke-19 M dalam konteks kolonialisme Belanda dan dinamika keilmuan Hijaz. Namun demikian, karya-karya Ibn Arabi, khususnya *Futuh al-Makkiyah*, telah tersebar luas dan menjadi bagian dari khazanah tasawuf yang dipelajari di pusat-pusat keilmuan Islam (Chittick, 1989). Transmisi intelektual Islam sangat bergantung pada jaringan ulama dan mobilitas ilmiah. Makkah dan Madinah berfungsi sebagai pusat pertemuan ulama dari berbagai wilayah, termasuk Nusantara. Melalui jaringan inilah karya-karya tasawuf klasik beredar dan dipelajari secara sistematis (Azra, 2004). Dalam konteks ini, transformasi pemikiran Ibn Arabi dalam karya Nawawi bukanlah bentuk imitasi literal, melainkan hasil proses seleksi, adaptasi, dan kontekstualisasi. Pendekatan teoretis yang digunakan untuk membaca proses ini adalah teori transformasi intelektual menurut Max Weber. Weber menjelaskan bahwa ide keagamaan mengalami rasionalisasi dan institusionalisasi ketika memasuki struktur sosial tertentu (Weber, 1963). Dengan demikian, gagasan sufistik Ibn Arabi yang bersifat metafisis mengalami penyesuaian ketika diintegrasikan ke dalam tradisi tafsir Sunni oleh Nawawi al-Bantani.

1) Faktor Lingkungan Intelektual

Lingkungan memiliki peran fundamental dalam membentuk orientasi intelektual seorang ulama. Syekh Nawawi tumbuh dalam tradisi pesantren yang tidak hanya mengajarkan fikih dan nahwu, tetapi juga tasawuf sebagai dimensi penyucian jiwa. Tradisi pesantren Nusantara sejak abad ke-17 telah mengintegrasikan tasawuf Sunni dalam kurikulum keilmuannya (Bruinessen, 1995). Keterbukaan terhadap literatur tasawuf klasik menjadikan pemikiran Ibn Arabi dikenal, meskipun tidak selalu diajarkan secara eksplisit dalam bentuk metafisika mendalam. Dalam konteks ini, Nawawi telah memiliki fondasi sufistik sebelum mendalami karya-karya Ibn Arabi secara lebih luas.

Ketika Nawawi menetap di Makkah, ia berada dalam lingkungan kosmopolitan yang mempertemukan berbagai mazhab dan tradisi keilmuan. Makkah pada abad ke-19 menjadi pusat transmisi ilmu antara Timur Tengah dan Asia Tenggara (Azra, 2004). Di sana, literatur tasawuf, termasuk karya Ibn Arabi, tersedia dan dipelajari dalam lingkaran tertentu. Lingkungan Hijaz memungkinkan internalisasi gagasan sufistik secara lebih mendalam.

Dalam perspektif Weber, struktur sosial yang mendukung keberlanjutan gagasan akan memperkuat proses institusionalisasi (Weber, 1978). Dengan demikian, Hijaz berfungsi sebagai medium yang mempertemukan tradisi tasawuf metafisis dengan ortodoksi Sunni.

Ibn Arabi dikenal dengan gelar *al-Syaikh al-Akbar*, yang menunjukkan otoritas spiritual dan intelektualnya dalam tradisi tasawuf. Otoritas ini memberi legitimasi terhadap karya-karyanya dalam diskursus sufistik (Addas, 1993). Namun, penerimaan Nawawi terhadap Ibn Arabi tidak bersifat taklid buta, melainkan melalui evaluasi ilmiah. Dalam teori Weber, otoritas kharismatik dapat berubah menjadi otoritas tradisional ketika dilembagakan dalam sistem pendidikan (Weber, 1963). Proses inilah yang memungkinkan gagasan Ibn Arabi masuk ke dalam struktur tafsir Nawawi secara lebih sistematis

2) Kedalaman Metafisika Tasawuf Ibn Arabi

Konsep *wahdah al-wujud* merupakan inti metafisika Ibn Arabi. Ia menegaskan bahwa wujud sejati hanyalah Allah, sedangkan alam adalah manifestasi dari wujud-Nya (Chittick, 1989). Konsep ini memberikan dimensi ontologis yang mendalam dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang penciptaan dan ketuhanan. Meskipun konsep ini sering disalahpahami sebagai panteisme, para sarjana menegaskan bahwa *wahdah al-wujud* adalah ekspresi metafisika tauhid yang kompleks (Izutsu, 1984). Dalam konteks ini, Nawawi mengambil aspek spiritualnya tanpa mengadopsi spekulasi filosofis yang terlalu abstrak.

Ibn Arabi memandang Al-Qur'an memiliki lapisan makna lahir dan batin. Setiap ayat memiliki dimensi simbolik yang menunjuk pada realitas metafisis (Corbin, 1969). Pendekatan ini memperkaya tafsir dengan dimensi spiritual yang mendalam. Dalam *Tafsir Marah Labid*, Nawawi mengadopsi prinsip keberadaan makna batin, tetapi tetap menegaskan pentingnya tafsir berbasis riwayat dan bahasa. Penelitian menunjukkan bahwa Nawawi cenderung menyeimbangkan antara tafsir normatif dan sufistik (Noor & Usman, 2023).

Tidak semua aspek metafisika Ibn Arabi diterima secara utuh. Beberapa bagian yang berpotensi kontroversial dalam sejarah teologi Islam mengalami reduksi ketika masuk ke dalam tafsir Nawawi. Hal ini menunjukkan adanya proses seleksi epistemologis yang mempertimbangkan konteks sosial dan mazhab (Knysh, 1999). Dalam kerangka Weberian, ini merupakan bentuk rasionalisasi gagasan agar dapat diterima dalam sistem normatif yang mapan (Weber, 1978).

3) Keseimbangan antara Syariat dan Tasawuf

Ibn Arabi menegaskan bahwa tasawuf tidak boleh dilepaskan dari syariat. Hakikat tidak dapat dicapai tanpa kepatuhan terhadap hukum Ilahi (Addas, 1993). Prinsip ini

memungkinkan ajarannya diterima dalam tradisi Sunni tertentu. Nawawi sebagai ulama mazhab Syafi'i memiliki komitmen kuat terhadap fikih. Oleh karena itu, ia tidak mungkin mengadopsi pemikiran yang bertentangan dengan syariat. Dalam tradisi Sunni, tasawuf dipahami sebagai penyempurna syariat, bukan penggantinya (Izutsu, 1984). Nawawi menekankan keseimbangan antara hukum lahiriah dan kedalaman spiritual. Tafsirnya tidak hanya menjelaskan hukum, tetapi juga mendorong pembaca untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa Nawawi memanfaatkan dimensi tasawuf untuk memperkaya pengalaman religius umat, tanpa meninggalkan kerangka normatif.

Menurut Weber, gagasan religius yang bertahan adalah yang berhasil dilembagakan dalam struktur sosial (Weber, 1963). Pemikiran sufistik Ibn Arabi yang awalnya bersifat kontemplatif mengalami transformasi menjadi bagian dari sistem tafsir formal melalui karya Nawawi. Dengan demikian, sintesis antara syariat dan tasawuf dalam tafsir Nawawi merupakan bentuk institusionalisasi yang kreatif dan selektif.

Transformasi pemikiran Ibn Arabi dalam karya Nawawi menunjukkan dinamika intelektual Islam yang adaptif. Nawawi tidak menyalin metafisika Ibn Arabi secara utuh, tetapi menyaringnya agar sesuai dengan kebutuhan umat Nusantara abad ke-19. Proses ini memperlihatkan bahwa tradisi Islam Nusantara bersifat dialogis dan kontekstual. Ia mampu mengintegrasikan warisan klasik tanpa kehilangan identitas ortodoksnya. Melalui lensa Weber, transformasi ini merupakan contoh konkret bagaimana ide-ide kharismatik dapat bertahan melalui proses rasionalisasi dan institusionalisasi. Nawawi menjadi mediator antara metafisika Ibn Arabi dan tradisi tafsir Sunni di Nusantara.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian terhadap penafsiran Muhyiddin Ibn Arabi dalam *Futuh al-Makkiyah* dan penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani dalam *Tafsir Marah Labid*, dapat ditegaskan bahwa terdapat hubungan intelektual yang bersifat transformasional antara kedua tokoh. Nawawi al-Bantani tidak sekadar mengutip pemikiran Ibn Arabi, tetapi melakukan proses adaptasi dan kontekstualisasi terhadap gagasan-gagasan sufistiknya, khususnya dalam memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan ketuhanan, ilmu Allah, dan hakikat wujud. Meskipun keduanya hidup dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda, terdapat kesinambungan ide dalam corak penafsiran yang menekankan dimensi batiniah Al-Qur'an.

Dalam perspektif teori transformasi intelektual Max Weber, proses tersebut menunjukkan adanya rasionalisasi dan institusionalisasi gagasan. Pemikiran metafisik Ibn Arabi yang bersifat filosofis dan kosmologis mengalami penyederhanaan metodologis ketika diadopsi oleh Nawawi al-Bantani. Nawawi mengintegrasikan dimensi tasawuf tersebut ke

dalam kerangka tafsir yang lebih normatif, berbasis riwayat, serta tetap selaras dengan mazhab Syafi'i. Dengan demikian, transformasi yang terjadi bukan reproduksi literal, melainkan sintesis kreatif antara tasawuf dan ortodoksi Sunni. Adapun faktor yang memengaruhi transformasi tersebut meliputi lingkungan intelektual pesantren dan jaringan ulama Hijaz, kedalaman metafisika tasawuf Ibn Arabi yang memberikan dimensi spiritual dalam penafsiran, serta adanya keseimbangan antara syariat dan tasawuf dalam pemikiran Ibn Arabi sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi intelektual Islam Nusantara bersifat dialogis dan adaptif, mampu mengolah warisan pemikiran klasik ke dalam konteks lokal tanpa meninggalkan prinsip-prinsip normatif agama. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pengaruh Ibn Arabi terhadap Nawawi al-Bantani merupakan bentuk integrasi pemikiran yang selektif, moderat, dan kontekstual.

Referensi

- Ahmad Levi dkk, 'Isra'iliyyat in Interpretive Literature of Indonesia: A Comparison between Tafsir Marah Labid and Tafsir Al-Azhar', *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 2015, doi:10.5901/mjss.2015.v6n3s2p401
- Arwansyah bin Kirin, Manhaj Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Mensyarahkan Hadis-Hadis Kitab Nasa'ih Al-Ibad, *journalofhadis.usim.edu.my*, Vol 7. No. 1 (June 2022).
- Asep Nurdin, Karakteristik Tafsir Sufi (Telaah Atas Metodologi Penafsiran al-Qur'an Ulama Sufi), *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 3, No.2 Januari 2003: 147-159.
- Aan Parhani, Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Tafsir Marah Labid, *Jurnal:Tafsere*, Volume 1 Nomor 1 Tahun 2013.
- A Usis Fadhlulloh, Pemikiran Dan Pengaruh Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Perkembangan Islam Di Nusantara, *Tanjak: Jurnal Sejarah Dan Peradaban Islam*, Vol. 4 No. 1, 2024 25.
- Ahmad Wahyu Hidayat, Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani dan Relevansinya di Era Modern, *Jurnal Aqlam –Journal of Islam and Plurality*, Volume 4, Nomor 2, Desember 2019 196.
- Ahmad Syatori, Interpretasi Sufistik dalam Al-Qur'an (Telaah Kritis Penafsiran Sufistik Atas Ayat-ayat Al-Qur'an), *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH*, Volume 10, Nomor 2 (Agustus 2020)
- Ali Ayazi, Sayyid Muhammad, *Al-Munfassirun Hayatuhum Wa Manhajuhum Jilid 3*, Tahera: Wizarah Al-Tsaqafah Wa Al-Irsyad Al-Islamiy, 1386.
- Addas, Claude. *Ibn 'Arabi: The Voyage of No Return*. Cambridge: Islamic Texts Society, 1993.

- Corbin, Henry. *Creative Imagination in the Sufism of Ibn 'Arabi*. Princeton: Princeton University Press, 1969..
- Chittick, William C. *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al- 'Arabi's Metaphysics of Imagination*. Albany: SUNY Press, 1989.
- Hajar Hajar, *Corak Pemikiran Kalam Syekh Nawawi Al-Bantani*, Tangerang: Cinta buku Media, 2018.
- Hana Natasya, manhaj asy-Syaikh Nawawi al-Bantāni fi 'Ardh al-Qirā'āt (Dirāsah 'alā at-Tafsīr Marāh Labīd li Kasyf Ma'na Al-Qur'ān al-Majīd), *AL-FANAR Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, Volume 5, Nomor 1, 2022, hlm. 29-56
- Izutsu, Toshihiko. *Sufism and Taoism: A Comparative Study of Key Philosophical Concepts*. Tokyo: Keio University Press, 1984.
- Kamran Asat Irsyady, Aspek Gramatikal Syeik Nawawi Al-Bantani (Perspektif Linguistik Arab), *Jurnal Al Bayan*, Vol.9, No.2,Bulan Desember Tahun 2107.ISSN 2086-9282. e-ISSN 2549-1229
- Knysh, Alexander. *Ibn 'Arabi in the Later Islamic Tradition: The Making of a Polemical Image in Medieval Islam*. Albany: SUNY Press, 1999.
- Muhammad Ikhsanul, Konstruksi Pemikiran Madzhab Asy'ari dalam Tafsir Jalalain, *Faqih Journal of Qur'an and Hadis Studies*, Vol. 2No. 2, 2021
- Muhamad War'i Muhammad Agus Mushodiq, Peran Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Meneguhkan Identitas Kebhinekaan Bangsa Indonesia , BIIS: Bulletin of Indonesian Islamic Studies Volume 1, Issue 1, June 2022
- Muhtar Luthfie Al Anshory,Kontektualisasi Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Tentang Pendidikan Aqlak di madrasah Tsanawiyah, *El-Hikmah*, Vol. 14, No. 1, Juni 2020.
- Niswatul Hidayati dkk, M emahami Teori Hukum, Percikan Pemikiran Ilmu Hukum Lintas Mazhab' ,Yogyakarta: Q-MEDIA, 2022.
- Nasir, Ahmad, *Syekh Nawawi Al-Bantani: dan Narasi Kesetaraan Gender dalam Konteks Pendidikan Rumah Tangga*, Tulungagung: kakdemia Pustaka, 2023.
- Niswatul Malihah dan Tapa'ul Habdi , Metodologi tafsir Marah Labid Karya Syeikh Nawawi Al-Bantani, <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v4i2.260> *Jurnal AT-TAHFIDZ Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 4 No. 2 Ju5ni 2023 E-ISSN : 2774-7425
- Rifa'i Kurniawan, Embrio Perkembangan Tafsir dalam Masyarakat Sunda (Vernakularisasi Kitab Marah Labid Syaikh Nawawi al-Bantani), *Al-Manar: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadits* , Vol. 9, No. 2, 2023; p-ISSN 2477-6017; e-ISSN 2580-2577; 175-194
- Samsul Munir Amin, Syeikh Nawawi Al-Bantani Tokoh Intelektual di Pesantren, *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, Volume. 19. No.2. Desember 2019.

Suwarjin, Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani, *Jurnal: Tsaqofah & Tarikh*, Vol.2 No.2 Juli-Desember2017

Ulum, Amirul, *Syaikh Nawawi Al-Bantani: Penghulu Ulama di Negeri Hijaz*, Yogyakarta: CV. Global Press, 2016.

Umar Muhammad Noor and Abur Hamdi Usman, 'Al-Bantānī and the Interpretation of Ṣifāt Verses in Marāḥ Labīd', *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79.2 (2023), doi:10.4102/hts.v79i2.7661

Weber, Max. *Economy and Society*. Berkeley: University of California Press, 1978

Youpi Rahmat Taher, Konsep Tauhid Menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani, *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, Vol.2 No,1 (2017) .